Tumanurung Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2026

DINAMIKA ISTANA GOWA-TALLO: SUKSESI DAN LEGITIMASI DALAM LONTARAK BILANG (1700-1710 M)

Anwar Siddiq Nadjamuddin
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: Anwarsiddiq24@gmail.com

Abstrak

This study discusses the Gowa-Tallo Kingdom during the period 1700-1710 AD based on the "Lontara Bilang Raja Gowa-Tallo" with an emphasis on yhe succession and legitimacy of power. The purpose if this study is to understand how power traansferred from Sultan Abdul Jalil to Sultan Ismail and the role of the nobility in maintaining the legiimacy of the kingdom. The method used is historical research (library research) with a qualitive approach that includes the staes of heuristics, source criticism, interoretation, and historiography. The main source of this literature. The research findings identify that the legitimacy of power in Gowa-Tallo was documentation in the lontarak. The activities of the nobility such as marriage, birth, and death also played a role ini maintaining the stability and continuity of the dinasty. This research concludes that Lontarak Bilan does not merely function as a historical record, but also as a tool for political legitimacy of the Gowa- Tallo Kingdom in the early 18th century.

Keywords: *Lontara Bilang, Gowa-Tallo, Political Legitimacy*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Kerajaan Gowa-Tallo pada periode 1700-1710 M berdasarkan "Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo" dengan penekanan pada penerusa dan pengesahan kekuasaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kekuasaan berpindah dari Sultan Abdul Jalil ke Sultan Ismail serta peran kaum bangsawan dalam menjaga keabsahan kerajaan. Metode yang digunaka adalah peneitian sejarah (librry research) dengan pendekatan kualitatif yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber utama dari penelitian ini diambil dari manuskrip "Lontarak Bilang" dan didukung oleh literatur yang relevan. Temuan penelitian mengidenifikasikan bahwa pengesahan kekuasaan di Gowa-Tallo dibangun melalui garis keturunan, dukunngan dari elit kerajaan, simbol-simbol kekuasaan, dan dokumentasi resmi di lontarak. Aktivitas para bangsawan seperti pernikahan, kelahitan, dan kematian juga memilki peran dalam mempertahankan stabilitas da kesinambungan dinasti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Lontarak Bilang tidak sekedar berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai alat legitimasi politik Kerajaan Gowa-Tallo awal abad XVIII.

Kata Kunci:*Lontara Bilang, Gowa-Tallo, Legitimasi Politik*

Pendahuluan

Sejarah adalah komponen penting untuk mengerti perubaha dalam kehidupan masyarakat, karena saat ini dipengaruhi oleh kejadian yang berlangsung di masa lalu. Dalam konteks sejarah

lokal Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, Kerajaan Gowa memiliki eranan penting dalam membentuk tatanan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Kerajaan Gowa, yang menjalin aliansi dengan Kerajaan Tallo, dikenal sebagai salah satu kerajaan maritim utama yang memiliki pengaruh besar di wilayah Nusantara sepangjang abad ke-17 hingga awal abad ke-18 M.

Namun demikian, perkembangan sejarah Kerajaan Gowa tidak tetap. Setelah mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-17 M, Kerajaan Gowa mulai mengalami perubahan situasi di awal abad ke-18 M. Rentang waktu antara tahun 1700 hingga 1710 merupakan periode yang menarik untuk diteliiti karena mencerminkan masa peralihan dalam kehidupan kerajaan, baik dari sisi politik, sosial, maupun realsi luar negeri. Pada waktu ini, Kerajaan Gowa tidak lain dalam posisi kuat seperti sebelumnya, melainkan menghadapi berbagai tekanan, ikut dari kekuatan kolonial dan juga dari dinamika internal kerajaan tersebut.[1] Perubahan tersebut mempengaruhi struktur pemerintahan, hubungan kekuasaan, dan kehiduapan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian terhadap periode ini menjdai sangat penting untuk memahami bagaimana sebuah kerajaan besar beradaptasi dengan perubahan saman dan tantangan yanng dihadapinya.

Dalam usaha untuk memahami dinamika tersebut, naskah kuno atau manuskrip memiliki peranan yang sangat penting sebagai sumber sejarah. Dokumen-dokumen ini adalah catatn budaya yang menyimpan nilai-nilai, pemikiran, dan pengalaman sejarah masyarakat di masa lalu. Eksitensi aksara lontarak menjadi bukti nyata betapa kuatnya tradisi membaca dan menulis suku Bugis-Makassar yang memungkinkan mereka untuk mendokumentasikanberbai peristiwa pentinng dengan mandiri.[2]

Salah satu jenis naskah yang memilki nilai historiografi yang tinggi adalah Lontarak Bilang, yanng merupakan catatan harian atau dokuemen dari sebuah kerajaan peperangan, perjajian, serta peristiwa kelahiran dan kematian. Naskah tersebut disusun dengan cara yang sistematis berdasarkan kalender hijriah dan masehi., sehingga memberikan pandangan yang teratur tentang kehidupan kerajaan. Keberadaan Lontarak Bilan milik Raja Gowa dan Tallo menjadi sumber utama yang sangat berharga untuk merekonstruksi sejarah, terutama pada periode tahun 1700-1710.

Walaupun begitu, penelitian mengenai naskah lontarak masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya keterampilan dalam membaca aksara lontarak serta terbatasnya studi yang membahas isi sejarahnya secara mendalam. Riset yang ada umumnya lebih menekankan pada transliterasi dan penerjemahan, sehingga penggunaan naskah sebagai referensi untuk analisis sejarah sebelum sepenuhnya maksimal. Sebenarnya, di dalam naskah itu terdapat banyak informasi penting terkait dinamika politik, sosiol, dan hubungan dengan pihak luar, termasuk Belanda, yang memiki dampak besar terhadap Kerajaan Gowa-Tallo.[3]

Berdasarkan penjelasan di atas, penting melakukan penelitian tentang dinamika internal Istana Gowa-Tallo antara tahun 1700 hingga 1710. Penelitian ini akan menekankan pada analisis

---

[1] Karaeng Pattingalloang S Era, Muhammad Basri D, and Emma Bazergan, 'The Condition Of Gowa-Tallo Kingdom Before And During Karaeng Pattingalloang's Era', 2.1 (2023), hal 63.

[2] Era, D, and Bazergan. Hal 62

[3] Nur Hasbi dan Muhammad Musawir, 'Jejak Belanda Dalam Naskah Lontara Bilang Raja Gowa Dan Tallo: Kajian Sastra Memori', *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4.1 (2024). Hal 2

peristiwa yang berlangsung di area istana, seerti peralihan kekuasan, hubungan keluarga, perselisihan internal, serta kegiatan politik yang tercatat dalam Lontarak Bilang Raja owa dan Tallo.

Penkajian lanjutan (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan (*La Goliga*) memaparkan hasil penelitian berupa alih aksara (transliterasi) dan terjemahan naskah lontarak yang berisi catatan harian raja-raja Gowa dan Tallok, mencakup berbagai peristiwa penting seperti kelahiran, kematian, perkawinan, peperangan, serta aktivitas kerajaan yang disusun secara kronologis.[4]

Susmihara, Nuraeni S, Lidya Megawati, dan Ahmad Habib Akramullah, "*The Significante of Lontar Bilang as Local Historiography in the Kingdom of Gowa*", Jurnal Tarikhuna, 2025, membahas tentang peran Lontara Bilang sebagai bentuk historiorafi lokal dalam kerajaan Gowa yang tidak hanya berfungsi sebagai sistem penulisan, tetapi juga sebagai arsip sejarah, simbol identitas budaya, serta sarana pelestarian nilai-nilai dan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan, khsususnya Makassar.[5]

Nur Hasbi dan Muhammad Musawir, "Jejak Belanda dalam naskah Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo: Kajian Satra Memori", Jurnal Aufklarun, 2024, mengupas tetntang jejak dan dampak yang ditinggalkan oleh Belanda dalam naskah Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo. Hal ini terlihat dari perannya sebagai penghubung antar kerajaan, tindakan kekuasaan nyang dilakukan terhadap masyarakat, serta usaha perlawanan yan dilakukan oleh Kerajaan Gowa dan Tallo terhdapa penguasa kolonial yang diterapkan oleh Belanda.[6]

Muh Ridwansyah dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam sejarah kebudayaan Islamdi Kerajaan Gowa", "Jurnal", 2021, menguraikan tentang perkembangan budaya Islam di Kerajaan Gowa yang mencakup proses kedatangan Islam, keadaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, hingga mencoai puncak kejayaan Islam melalui kontribusi Syekh Yusuf. Artikel ini menjelaskan bahwa sebelum masuknya Islam, masyarakat Gowa mengikuti kepercayaan animisme, seperti penyembahan arwah nenek moyang, dewa patunntung, dan kekuatan supranatural. Kehadiran Islam membawa perubahan signifikan dalam nilai-nilai dan kehidupan masyarakat. Selain itu, artikel ini juga membahas mengenai stratifikasi sosial dan kondisi ekonomi yang mengalami penurunan akibat penjajahan VOC, serta gerakan repatriasi yang dilakukan oleh Syekh Yusuf sebagai usaha untuk memulihkan persatuan dan kejayaan Kerajaan Gowa.[7]

Berdasarkan penjelasan dari literatur di atas, yang menunjukkan adanya beragam penelitian mengenai Kerajaan Gowa-Tallo, peran dokumen lontarak, serta dinamika sosial dan politik masyarakat, peneliti merasa perlu untuk melakukan studi yang lebih mendalam dengan pendekatan teoritis. Untuk itu, agar analisis terhadap isu penlitian, terutama berkaitan dengan proses suksesi

---

[4] Djirong Basang Sjahruddin Kaseng, *Lontarak Bilang Raja Gowa Dan Tallok*, ed. by Prot.Dr.U.Paturungi Parawansa Drs. U. Abd. Kadir Many.Jmbeang (Makassar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan). Hal 3

[5] Lidya Megawati and Ahmad Habib, 'The Significance Of Lontara Bilang As Local Historiography In The Kingdom Of Gowa', 7.1 (2025).

[6] Musawir.

[7] Graham H Dalrymple and Christopher M Joll, 'The Demise and Rise of Singora ' s Sultan Sulaiman Lineage', *Journal of the Siam Society*, 110.1 (2022).

kekuasaan dan usaha menjaga legitimasi di antara kalangan bangsawan Gowa-Tallo pada periode 1700-1710, lebih kuat, bebrapa teori yang relevan digunakan sebagai dasar dalam kajian ini.

Legitimasi merupakan konsep yang menunjukkan sejauh mana suatu otoritas, kekuasaan, atau kebijakan dianggap sah diterima, dan diakui oleh masyarakat, legitimasi tidak hanya bergantung pada aspek formal atau hukum semata, tetapijuga pada permainan sosial, norma, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam perspektif Max Maxber, legitimasi merupakan keyakinan mesyarakat terhadap "hak untuk memerintah" yang dimilikipemegang kekuasaan. Weber menjelaskan bahwa legitimasi memiliki ciri-ciri otoritatif, bersumber dari hukum atau aturan yang diakui, menimbulkan keterikatan, dan dianggap wajar dalam tatanan sosial. Legitimasi juga mencakup aspek moral dan manfaat, yaitusejauh mana kebihakan yang dijalankan memberikan keadilan dan kebaikan bagi masyarakat.[8] Dengan demikian, legitimasi menurut Weber bukan hanya formalitas huku, tetapi juga pengakuan sosial dan moral dari masyarakat terhadap pemegang kekuasaan.

Robert Linton menciptakan teori peran. Konsep Peran menjelaskan interaksi sosial melalui istilah aktor-aktor yang berperilaku sesuai dengan standar budaya yang ada. Berdasarkan konsep ini, harapan peran merupakan kesepakatan bersama yang membimbing kita dalam bertindak sehari-hari.[9] Menurut teori ini, individu yang memegang peran tertentu, seperti mahasiswa, orang tua, atau wanita, diharapkan untuk bertindak sesuai dengan peran tersebut.

Teori Praktik Sosial diutarakan oleh Sosiolog asal Prancis, Pierre Felix Bourdieu, yang lebih dikenal dengan nama Bourdieu. Dalam tulisannya menenai bidan produksi budaya, Bourdieu menegaskan bahwa setiap tindakan sosial merupakan struktur dari tindakan itu sendiri, dan keduanya saling berhubungan. Secara singkat, Bourdieu mengemukakan rumus generatif yang menjelaskan praktik sosial dengan persamaan: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.[10] Salah satu elemen kunci dari teori praktik sosial Bourdieu adalah penekanan pada bagian struktural dari aktivitas sosial sebagai cara untuk menggabungkan teorinya yang berpotensi pada agen atau aktor menjadi satu kesatuan yang terintegrasi.

Dari beberapa karya ilmiah dan teori diatas memilki hubungan yang relevan dari penelitian ini, terutama dalam mempelajari Kerajaan Gowa-Tallo melalui sumber-sumber lontara yang berfunsi sebagai catatan sejarah dan dinamika kehidupan sosial. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung lebih fokus pada kondisi umum kerajaan, perkembangan sosial dan ekonomi, serta peran penting tokoh seperti Karaeng Pattingalloang dalam mencapai masa puncak kejayaan, serta peran lontara ssebagai arsip budaya dan pelindung identitas sejarah masyarakat Gowa. Sedangkan penelitiAn ini lebih spesifik dengan menekankan pada proses suksesi dari Sultan Abdul Jalil (Tumenga Ri Lakiung) kepada Sultan Ismail (Karaeng Anak Moncong*)*, serta bagaimana kegiatan sehari-hari para

[8] Aninda Qoirunnisa and others, 'Legitimasi Kekuasaan Dalam Perspektif Max Weber Pada Pemerintahan Kontemporer', *Journal Transformation of Mandalika*, 6.12 (2025). Hal 595

[9] Mince Yare, 'Peran Gandan Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor', *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3.2 (2021). Hal 20

[10] Sigit Suryanda, Faradilla Fadlia, and Iqbal Ahmady, 'Degradasi Budaya Akibat Asimilasi Pada Masyarakat Melayu Tamiang : Analisis Praktik Sosial Pierre Bourdieu', *Journal of Political Sphere (JPS)*, 2.1 (2021), 29–43. Hal 31

bangsawan digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan legitimasi kekuasaan pada periode 1700-1710 M.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami transisi kekuasaan antara Sultan Abdul Jalil (Tumenanga Ri Lakiung) dan Sultan Ismaill (Karaen Anak Moncong) serta manganalisis bagaimana rutunitas harian para bangsawan untuk menjaga legitimasi kekuasaan selama periode 1700-1710 M. Kegunaan bagi dunia akademik adalah untuk memberikan refrensi tambahan yang berguna bagi akademisi, khususnya dalam penelitina yang akan datang mengenai Kerajaan Gowa-Tallo. Penelitian ini juga memilki kegunaan praktis sebagai bahan referensi baru yang dapat memberikan manfaat bagi maasyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah (*library research*). Data yang digunakan adalah data kualitatif. Data diperoleh dari kajian manuskrip (Lontara Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok) sebagai sumber primer, sumber sekunder adalah adalah literatur yang telah diterbitkan seperti buku-buku, jurnal, dan sejenisnya. Tahapan tahapan yang dilakukan meliputi heuristik, kritik sumber, iterpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan langkah-langkah uyang telah ditempuh dalam penelitian sejarah tersebut, studi ini selanjutnya melakukan metode yang sesuai supaya informasi yang didapat, dianalisi dengan lebih mendalam dan terfokus sesuai dengan topik yang diteliti.

Pendekatan analisis status yang diusulkan oleh Ralph Linton adalah metode untuk memahami interaksi sosial dengan mengamati kedudukan individu dalam komunitas. Setiap orang memiliki status tertentu, contohnya sebagai anak, pelajar, pengajar, atau pemimpin. Dari kedudukan tersebut, umumnya sudah terdapat ekspektasi mengenai perilaku yang diharpkan dari mereka. Di samping itu, status selalu berkaitan erat dengan peran. Peran merupakan aktivitas atau sikap yang diharapkan muncul dari suatu status. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki status sebagai guru, maka perannya adalah memberikan pengajaran.[11] Dengan demikian, pendekatan ini membantu kita untuk menyadari bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh posisi yang mereka pegang dalam masyarakat.

Menurut Nur Syam, kata Antropologi berasal dari dua istilah Yunani, yaitu "*anthropos*" yang berarti "manusia" dan "*logos*" yang berarti "ilmu". Oleh karena itu, antropologi bisa diatrikan sebagai ilmu yang mengkasi berbagai aspek tentang manusia. Sementara itu, Yatim Abdullah menyatakan bahwa untuk memahami aspek-aspek manusia, terutama terkait asal usul, beragam warna, bentuk fisik, tradisi, dan kepercayaan di masa lalu. Dari pemahaman tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa antropologi adalah ilmu yang membahas makhlik hidup, terutama manusia, dalam berbagai aspek. Karl Rahner Berpendapat bahwa seluruh ilmu pengetahuan adalah "*antropologi*".[12] Ini berarti bahwa setiap disiplin ilmu, meskipun fokus pada objek masing-masing, tetap dapat dikaitkan dengan pendekatan antropologis. Secara umum, metode antropologi berfokus pada kelompok manusia yang cenderung sederhana dalam kebudayaan mereka, mencakup berbagai aspek budaya. Hal ini

[11] YARE.

[12] Tarbiya Islamica, 'Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam', 1 (2020). Hal 27

sebanding dengan fisika yang berkaitan denagn alam, astronomi yang mengamati bintang-bintang, dan sosiologi yang mempelajari masyarakat, yang semuanya tetap berlandaskan pada nalar manusia.

Hasil dan Pembahasan

1. Lontarak Bilang sebagai Instrumen Legitimasi Kekuasaan Istana Gowa-Tallok

Lontarak Bilang Raja Gowa-Tallok bukanlah sekedar catatan biasa atau arsip administratif, melainkan alat politik yang sangat penting untuk memperkuat legitimasi kekuasaan kerajaan. Pencatatan yang rinci dan urutan waktu yag ketat, kerajaan berusaha menciptakan ingatan bersama yag menegaskan kesinambungan kekuasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[13]

Pencatatan dalam Lontarak Bilang mencakup berbagai macam peristiwa, mulai dari peristiwa pribadi kalangan bangsawan hingga isu-isu luar negeri. Kejadian seperti kelahiran, pernikahan, hingga kematian raja dicatat berdampingan dengan peristiwa politik penting seperti pelantikan pejabat, kunjungan resmi, dan tindakan militer. Penempatan ini menujukkan bahwa kehiidupan pribadi keluarga kerajaan erat kaitannya denga keberadaan negara.[14] Adanya pengarsipan resmi, setiap perstiwa mendapatkan pengakuan di masyarakat dan dimasukkan ke dalam ingatan politik kerajaan.

Selain sebagai alat untuk meletigitiamasi kekuasaan dalam, Lontarak Bilang mencatat intereksi diplomatik dengan negara lain. Catatan tentang pertemuan dengan delegasi negara lain, berbagai perjanjian, serta insiden-insiden kecil yang terjadi, menunjukkan usaha istana untuk menjaga pengatruh atas narasi sejarah mereka. Istana berusaha agar pihak asing tidak menguasai cerita sejaraha mereka, sebaliknya mereka memanfaatkan dokumen ini untuk merekam perspektif lokal terkait kehadiran kolonial.[15]

Dalam konteks permulaan abad ke-18, peran ini menjadi semakin krusial karena Gowa sedanng mengalami fase adaptasi politik setelah melawati periode konflik besar di abad ke-17. Untuk itu, pencatatan tidak bisa hanya dilihat sebagai lapora peristiwa, melainkan sebagai cara simbolik untuk menegaskan bahwa struktur kekuasaan tetap berfungsi dengan teratur dan sah.

2. Sultan Abdul Jalil dan Suksesi Kekuasaan kepada Sultan Ismail

Awal abad ke-18 di Kerajaan Gowa-Tallo merupakan periode yang sangat penting untuk konsolidasi internal, khususnya dalam transisi kekuasaan dari sultan abdul Jalill ke Sultan Ismail. Dalam situasi politik pada waktu itu, suksesi tidak hanya sekedar perganntan pemimpin, tetapi jugamerupakan usaha terencana untuk menjag astabilitas kerajaan di tengah perubahan peta politik wilayah.

SultanAbdul Jalil termasuk salah satu pemimin penting dalam sejarah Kerajaan Gowa di permulaan abad ke-18 Masehi. Dlam tatanan politik Makassar, ia dikenal dengan julukan anumerta Tuammenang ri Lakiung atau Tumenanga ri Lakiung, sebuah kehormatan yang dianugrahkan setelah diangkat sebagai pertanda kedudukan dan keabsahan dalam susunan kerajaan. Masa

[13] Sjahruddin Kaseng. Hal 5

[14] Musawir. Hal 2

[15] Musawir. Hal 3

kepemimpinannya hadir ketika Gowa mengalami pergesaran politik signifikan pasca-melemahnya abad ke-17. Kala itu, Gowa tidak lagi berada di masa keemasan seperi era Sultan Hasanuddin ,namun kerajaan berupaya keras menjaga kestabilan politik, tatanan administrasi, da pengaruh kaum bangsawan di tengah ancaman kolonial dan pergolakan internal di keraoton.

Berdasarkan pendekatan legitiasi yang dikemukakan oleh Max Weber, kekuasaan hanya dapat diterima sebagai otoritas yang sah jika para subjek yang diperintah mengakui dan menerima legitimasi dari penguasa itu.[16] Dalam konteks Gowa-Tallo, legitimasi ini tidak terbatas pada sifat karismmatik atau legal-formal yang dihasilkan dari pelatikan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh aspek tradisional. Otoritas tradisionnal berasal dari keyakinan akan kesucian tradisi-tradsi kuno dan legitimasi bagi mereka yang menjalankan kekuasaan berdsarkan tradisi tersebut.

13 Juli, 8 Sapparak, allo Kammisi

Nanipasicinikmo ri Balandaya Karaenta Tuammennag ri Lakiung Matinroya ri nagaulang ilalang ri kotaya.

13 Juli, 8 Syafar, hari Kamis

Karaeng Tuammenang ri Lakiung (Raja Gowa) dipertemukan dengan Matinroe ri Nagaulung (Raja Bone) oleh Belanda di dalam benteng (Ujung Pandang).[17]

Kutipan tersebut menguraika sebuah pertemuan penting di duania politik yang melibatkan Sultan Abdul (Penguasa Gowa) dan Matinroe ri Nagauleng (Penguasa Bone), yang fasilitasinya dilakukan oleh pihak Belanda di Benteng Ujung Pandang. Kejadian ini mengindikasikan bahwa pada permulaan abad ke-18, VOC Belanda sudah menancapkan pengaruh yang cukup besar dalam pencaturan politik antar kerajaan di Sulawesi Selatan, terutama antara Gowa dan Bone. Ungkapan "*nanipasicikmo ri Balandaya*", yan artinya "dpersatukan oleh Belanda", menggarisbawahi peran ganda Belanda sebagai mediator sekaligus regulator dalam tali persaudaraan anatar kerajaan. Ini merefleksikan pergeseran status politik Gowa dari entitas yang kuat dan berdaulat, menjadi sebuah wilayah yang terpaksa menyikapi supremasi kolonial VOC dalam urusan diplomatik.

Lebih jauh, agenda ini dapat diartikan sebagai upaya pelestarian ketentraman politik pasca pertikaian berkepanjangan antara Gowa, Bone, dan VOC sejak Perang Makassar di abad ke-17. Dlaam kerangka studi sejarah, registrasi kejadian ini di dalam Lintarak Bilang meyingkapkan bahwa jalinan diplomatik antar kerajaan dipandang vital untuk dicatat demi pengakuan dan arsip politik kerajaan. Benteng Ujung Pandang, selaku lokasi penyelenggaraan pertemuan, pun memilki arti metamorfosis karena telah menjelma menjadi pusat kendali VOC di kawasan Sulawesi Selatan. Dengan demikian, teks ini tidak sekedar merinci pertemuan antara dua pemimpin lokal, tetapi juga

[16] Qoirunnisa and others. Hal 595

[17] Sjahruddin Kaseng. Hal 15

memeragakansejauh mana dominasi Belanda meresapi gejolak poltitik Gowa-Tallo di awal abad ke-18.

17 Satemberek, 14 Rajal, allo Arabak

Kinapilari Karaenga Tuammenang ri Lakiung, umurukna 59

17 September, 14 Rajab, hari Rabu

Raja Tuammenang ri Lakiung (abdul Jalil) meninggalkan kita dalam usia 59 tahun.[18]

Dalam catatan lontarak disebutka bahwa Sultan Abdul Jalil wafat pada tanggal 17 September, yanf bertepatan dengan 14 Rajab di hari Rabu, pada usia 59 tahun. Ungkapan "*Kinapilari Karaenga Tuammenang ri Lakiung*" memiliki makna harfiah "ditinggalkan oleh Raja Tuammenang ri Lakiung," dan inni merupakan bnetk penghormatan dari tradisi berbahasa Makassar kepada seorang raja yang telah berpulang. Pemberian ini gelar ini sagatlah berarti, karena tidak hnay mengenalkan sosok Sultan Abdul Jalil, namun juga mengukuhkan perannya dalam tatanan politik da kebiasaan Kerajaan Gowa-Tallo.

Perginya Sultan Abdul Jalil merupakan peristiwa besar dalam kancah poltik yang menadai berakhirnya masa kepemimpinan tertentu di Kerajaan Gowa. Lingkungan kerajaan yang bersifat tradisonal mangkatnya seorang raj tidak hahya dianggap sebagai kehilanga pribadi, melainkan juga momen penting yang akan mengawal perantian tampuk kekuasaan. Karenanya, kematian raja dicatat secara cermat dalam lontarak demi memperkuat dasar hukum peralihan kekuasaan kepada penurus takhta. Catatan ini juga menunjukkan bahwa lintarak berperan sebagai arsip negara yang resmi, merekam segala kejadian vital dalam perjalanan politik dan sejarah keluarga kerajaan,

Lebih lanjut, disebutkan pula usia Sultan abdul Jalil saat mangkat yag mengidentifikasi betapa kerajaan memelihara aspek silsilah dan riwayat para pemimpinnya. Dalam adat istidat Gowa-Tallo informasi mengenasi usia, keturunan, dan gelar raja memegang peranan penting lantaran bersangkutan paut dengan keberlangsungan garis keturunan dan hak mewarisi kekuasaan. Maka dari itu, kutipan ini lebih dari sekedar pemberitahuan wafat, melainkan merupakan bagian dari upayya kerajaan untuk menjaga memori politik, keabsahan dinasti, dan keberlangsungan kekuasaan du tengah gejolak internal Gowa Tallo pada abad ke XVII.

21 Sutemberek, 18 Rajak, allo Ahak

Nanisuro erang sudanga siagang baraya ri Karaenta mange ri Karaenga Sultan Ismail.

21 September, 18 Rajab, hari Arad

[18] Sjahruddin Kaseng. Hal 135

Karaeng kita (Mangkubumi Gowa Karaeng Bontosunggu Tuammenang ri Taenga) menyuruh antar Sudang (pedang kerajaan) dan Bara (alat kerajaan Gowa lainnya) pada raja Sultan Ismail (Karaeng anak Moncong, cucu dan pengganti Sultan Abdul Jalil Tuammenangri Lakiung).[19]

Kutipan ini menyebutkan bahwa Karaeng Bontosunggu yag menjabat sebagai Mangkubumi Gowa, diperintahkan untuk menyerahkan "*sudang*" (pedang kebesaran) dan "*bara*" perangkat simbolis dari Sultan Ismail. Pemberia pusaka ini memilki arti penting secara politis, karena melampaui sekedar penyerahan objek fisik, ini juga merupakan manifestasi dari legalitas dan pengakuan formal terhadap otoritas raja yang baru. Dengan demikian, pengantaran ini menjdai penanda bahwa ia telah diterima sebagai pewaris sah atas takhta Gowa. Di samping itu, keterlibatan Mangkubumi Gowa dalam tahapan ini menegaskan bahwa pergantian pucuk pimppinan tidak semata-mata ditentukan oleh ikatan darah, melainkan juga memerlukan dukungan serta konsensus dari para petinggi kerajaan. Oleh karena itu, kutipan ini menggambarkan bahwa peralihan kekuasaan di Gowa-Tallo berlangsung melalui jalur politik da simbolik yang dirancang untuk memelihara kestabilan sekaligus mengukuhkan leggitimmasi rezim baru pada permulaan abad XVIII.

Proses peralihan kekuasaan di Kerajaan Gowa-Tallo, terutama dari Sultan Abdul Jalil kepada Sultan Ismail, bukanlah sekadar perubahan pemimpin biasa, melainkan sebuah peralihan fase kekuasaan politik yang signifikan. Dalam tulisan Lontarak Bilang, Sultan Abdul jalil disebut dengan anumerta Tuammenang ri Lakiung. Pemberia gelar ini dalam tradisi politik di Makassar sangat penting karena berfungsi sebagai tanda pengesahan kekuasaan serta posisi seseorang dalam struktur hierarki kerajaan, sehingga berita kematian Sultan tersebut secara simbolis menandai akhir dari satu era kekuasaan tertentu.[20]

Tulisan itu mencatat munculnya Sultan Ismail, yang juga dikenal sebagai *Karaeng Anak Moncong*, melalui partisipasinya dalam berbagai kegiatan di istana. Kehadiran Sultan Ismail dalam arena politik kerajaan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dibangun secara bertahap melalui ketertiban aktif dalam urusan istana dan pemerintahan.[21] Ini menunjukkan bahwa seseorang yang ingin menggantikan posisi harus terlebih dajulu membangun pengaruh dan keberadaannnya di dalam lingkaran inti kekuasaan sebelum benar-benar mengammbil alih kepemimpinannya yang tertinggi.

Secara keseluuruhan, dinamika susksesi ini emnnunjukkan bahwa perubahan kekuasaan di Gowa Tallo tidak hanya bergantung pada pengumuan resmi. Keabsahan politik dari seorang raja yang baru muncul melalui proses yang bertahap, melibatkan pengakuan simbolis serta pencatatan yang sering dalam dokumen resmi kerajaan. Dengan terus-menerus tertera dalam catatan harian atau dokumen istana, sosok seperti Sultan Ismail mendapatkan dukungan sosial dan politik yang

[19] Sjahruddin Kaseng. Hal 136

[20] Dkk Ambo-Rappe, Rohani, *Sanrobone Dari Benteng Hingga Pesisir*, ed. by Hanafi Harun, 1st edn (Jawa Barat: Riverflo, 2020). Hal 6

[21] Ambo-Rappe, Rohani. Hal 11

diperlukan menjaga kesinambungan kekuasaan kerajaan setelah masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil berakhir.

3. **Aktivitas Harian Bangsawan sebagai Upaya Mempertahankan Legitimasi**

Pendekatan peran sosial yang disusulkan oleh Ralph Linton memperkaya pemahana ini dengan menguraikan bagaimana setiap individu dalam struktur kerajaan mengerjakan tugasnya sesuai dengan posisi yang mereka pegang.[22] Dalam tatanan Gowa-Tallo, gelar seperti Raja, Karaeng, atau pejabat kerajaan mencerminkan harapan sosial tertentu terkait dengan perilaku yang diharapkan dari mereka. Saat tokoh-tokoh ini melaksanakan peran mereka sebagaimana yang tercatat dalam jurnal seputar pertemuan diplomatik atau acara pemberian hadiah aksi tersebut mengambil arti politik yang lebih dalam karena dianggap sebagai reperesentasi dari tatann sosial. Keberhasilan para bangsawan dalam melaksanakan fungdsi sosial mereka secara konsisten memastikan bahwa struktur kekuasaantetap terjaga dn dianggap sebagai dari sistem yang berjalan.

Dengan begitu, pencatatan harian dalam dokumen kerajaan berfungsi sebagai penghubung antara perilaku individu dan pengesahan dari institusi. Pencatatan resmi tentang berbagai peran dan tradisi tetap terpelihara dari generasi ke generasi.hal ini menunjukkan bahwa di Gowa-Tallo, kekuasaan politik tidak hanya sinemtuk oleh peristiwa-peristiwa besar, tetapi juga melalui penumpukan tindakan sehari-hari yang sesuai dengan nilai—nilai sosial yang ada, sehingga menciptakan landasan kekuasaan yang kuat dan bertahan lama.

Catatan dari kerajaan menunjukkan bahwa aktivitas politik di dalam istana tidak haya terbangun dari kejadian besar. Banyak kegiatan yang terlihat biasa sebenarnya memilki peran dalam memberikan legitimasi.

a. Kelahiran Tokoh Istana

Catatan harian kerajaan mencatat bahwa peristiwa kehidupan seperti kelahiran dan kematian anggota keluarga bangsawan dianggap sebagai peristiwa yang krusial dalam politik. Dalam struktur sosial kerajaan, sislsialah atau keturunan berperan penting dalam menentukan hak seseorang terhadap status sosial, posisi dalam pemerintahan, sertta kesempatan untuk mewarisi tahta.[23] Pencatatan yang teratur mengenai peristiwa;peristiwa yang bertujuan untuk menjamin bahwa haya individu dengan keturunan diakui yang berthak mengklaim kekuasaan politik di masa mendatang.

Pencatatn kelahiran para anggota para angota tokoh istana dalam lontara juga mencerminkan upaya kerajaan untuk menjaga kesinambungan struktur dinasti dengan teratur. Setiap kelahiran dicatat sebagai tanda hadirnya anggota baru yang berpotensi untuk meneruskan garis keturunan serta menegakkan kekuasaan keluarga kerajaan di masa depan. Di sisi laon, kematian seoran bangsawan membuka peluang untuk terjadinya perubahan jabatan di kalanan istana. Oleh karen itu, pencatatan peristiwa-peristiwa tersebut tidak sekedar berfingsi sebagai dokumen bagi keluara kerajaan, tetapi juga sebagai instrumen politik untuk memastikan bahwa prooses suksesi dan ditribusi kekuasaaan ttetap berjalan sesuai dengan tradisi dan pengakuanlegitimas yang elah ada dalam masyarakat Gowa-Tallo.

---

[22] YARE.

[23] Sjahruddin Kaseng. Hal 136

7 Juli, 2 Sapparak, allo Kammisik

Naanak I Baronang[24]

7 Juli, 2 Syafar, hari Jumat

I Baronang dilahirkan

10 Mei, 29 Rumallang, banngi Sanneng

Na niakang Ratu Bulaenga Sitti Radhiah

10 Mei, 29 Ramadha, malam Senin

Ratu Bulenga Sitti Rabiah dilahirkan[25]

Dua kutipan dari lontarak ini menngabadiakn momen kelahiran kaum bangsawan di lingkungan Kerajaan Gowa-Tallo. Ungkapanseperti "I Baronang lahir" dan Ratu Bulennga Sitti Rabiah lahir mengindekasikan bahwa kerajaan menaruh perhatian besar pada garis keturunan dan para priayi. Dalam sistem politik Gowa-Tallo kelahiran seorang anggota keluarga raja tidak hnaya diapandan signifkan, mengingat hubungannya denngan keberlamngsungan dinasti dan potensi ewaris takhta di masa depan. Pembukuan resmi dalam lontarak Bilang dimaksudkan untuk memelihara keabsahan silsilahserta menjamin para bagsawan yang lahir diakui dalam tatanan sosial dan politik kerajaan.

23 Desemberek, 21 Sauwalak, allo Sanneng

Naanak Tuammenanga ri Jawiya Najamuddin I Manrabia.

23 Desember, 21 Syawal, hari Senin

Tuammenang ri Jawaya Najamuddin I Manrabia (putra Sirajuddin pada Karaeng Balassari) dilahirkan.[26]

[24] Sjahruddin Kaseng. Hal 116

[25] Sjahruddin Kaseng. Hal 188

[26] Sjahruddin Kaseng. Hal 135

Kelahiran Najamuddin I Manrabia ang kemudian dikenal denganTuammenangari Jawaya, pada 23 Desember, bertepatan denagn 21 Syaswal, hari senin. Hal ini menunjukka betapa pedulinya kerajaan Gowa-Tallo terhadap garis keturunan bagsawsan yang dianggap sangat penting, mengingat kaiannya dengan hak pewarisan kedudukan, legalitas keturunan, dan kemungkinan untuk memeganng tampuk kekuasaan di kemudian hari. Melalui pencatatan dalam lontarak ini, kerajaan secara fprmal mengukuhkan kehadiran anggota baru di kalangan kaum ningrat sekaligus memori politik dan silsilah diasti Gowa-Tallo.

Pencatatan kelahiran yang teratur dimaknai sebagai usaha sadar dari kerajaan untuk menegaskan keberlangsungan struktur dinasti. Denan mencatat setiap anggota baru dalam kalangan bangsawan, kerajaan sebenarnya sedang melakukan pengumpulan data tentang calon pengganti kekuasaan, sehingga transisi kepemimpinan di masa depan mempunyai landasan hukum yang kuat. Catatan kematian berfungsi sebagai tanda berakhirnya satu era kekuasaan sekaligus memberikan legitimasi pada proses suksesi untuk generasi yang akan datang, seperti yang terlihat pada pergantian kekuasaan dari Sultan Abdul Jalil.

b. Pernikahan Bangsawan

Pernikahan dikalangan bangsawan adalah salah satu peristiwa yagg paling sering dicatat. Tingginya frekuensi pencatatan ini menandakan bahwa pernikahan memiliki aspek politik. Pernikahan ini memperkuat jaringan kekerabatan diantara elit, menjaga kestabilan relasi antar kelompok bangsawan, serta mempeluas dukungan terhadap kekuasaan.[27] Pendapat Titi tentang pernikahan politik diperkuat juga oleh tokoh sejarawan bernama Peter Carey, bahwa pernikah politik ini penting dilakuka sebgai bentuk penyambung ddenga daerah bawahan kerajaan alias mempertahankan *status quo*.

21 Januari, 23 sakbang, allo Ahak

Nasikalabini Kare Bonto-Matekne Karaeng

21 Januari, 23 Sya'ban, hari Ahad

Perkawinan Karaeng Bontomatekne dengan raja (Sirajuddin, yang pada waktu itu belum dilantik sebagai raja)

Naskah lontarak Bilang tersebut mncatat keberlangsunganupacara erkawinan anatar Karaeng Bontomatekne san Sultan Sirajuddin, yang teejadi sebelum Sirajuddin resmi dinobatkan menjjadi raja. Peristiwa ini mneggambarkan menyangkut aspek lemasyarakatan dan kekeluargaan, melainkan juga mengemban amanat politik yang mendalam. Dalam mekanisme kerajaan, ikatan perkawinan

[27] Andi Muhammad Fariedwajdhi and Andi Nur Fiqhi Utami, 'Sistem Perdagangan Beras Sebagai Komoditi Utama Maritim Di Kerajaan Gowa-Tallo Abad XVI-XVII', *Jurnal Arajang*, 6.2 (2023), 1–18 <https://doi.org/10.31605/ARAJANG.V6I2.3423>. Hal 6

kerajaan, mendongkrak sokonan politik, sera menjaga kestabilan relasi antar bangsawan. Berperan sebagai pasangan dari calonn raja juga bisa diartikan sebagai cara untuk mempertegas kedudukan dan otoritas seseorang dalam tatanan kekuasaan. Pengabdian momen ini dalam lontara menegaskan bahwa istana memandang hubungan kekeluargaan dia atara para bangsawan sebagai unsur krusial dalam pererakan politik dan keberlanjutan dinasti. Dengan demikian, catatan tersebut memaparkan bahwa pembentukan otoritas di Gowa-Tallo tidak hanya bersumebr dari penobatan formal,melainkan juga terbentukmelalui jejaring sosial dan aris keturunan di lingkungan istana.

4 Juni, 9 muharrang, allo Ahak

Nasikalabini Kare Bokdia Kare Bulu-Buluk I Russiah

4 Juni, 9 Muharram, hari Ahad

Perkawinan Karaeng Bokdia dengan Karaeng Buluk-buluk I Rusiah.[28]

Nasakah lontara ini mencatat pernikahan anatar Karaeng Bokdia dan Karaeng Buluk-buluk I Rusiah yang terjadi pada 4 Juni, bertepatan dengan 9 Muharran di hari ahad. Pernikaha ini tidak bisa haya dianggap sebagia ikatan pribadi saja, tetapi jjuga sebagai langkah politik untuk menjaga stabilitas sosial dan kekuasaan di dalam sruktur bangsawa Gowa_Tallo.

Perkawinan berperan sebagai alat untuk memperkuat hubungan kekerabatan di kalangan elite, yang pada akhirnyamembantu menjaga stabilitas interaksi antar kelompok bangsawan yang berpengaruh. Dengan terjalinnya hubungan pernikahan, dukungan terhadap pusat kekuasaan menjadi lebih luas dan kokoh. Hal ini penting untuk mengurangi konflik internal dan memastikan bahwa kekuasan politik memilki dasar sosial kuat melalui jaringan genalogis yang diakui oleh masyarakat dan kalangan kerajaan. Dengan kata lain relasi di dalam keluara berperan sebagai alat untuk reproduksi yang sah. Melalui hubungan keturunan, kekuasaan politik mendapatkan dasar sosial yang lebih kokoh.

c. Kematian Bangsawan

Berpulangnya seorang dari kalangan bangsawan di Kerajaan Gowa-Tallo hanya tidak dilihat sebagai keprgia semata, tetapi juga memegang peranan krusial dalam langskap politik damm kemasyarakatan. Dalam lontar Bilag, wafatnya seorang Bangsawan dicatat sebagai upaya keberlangsungan garis keturunan penguasa dan atanan kekuasaan kerajaan. Pencatatan tersebut menjadi penandarampungnya masa tugas seseorang dalm tugas ketnegaraan da jug menjadi landasan pewarisan takhta serta pemindahan jabatan di lingkungan istana. Dokkumentasi ini juga menunjukkan betapa krusialnya garis keturunan dan keabsahan turunan dalam adat politik Gowa-allo.

[28] Sjahruddin Kaseng. Hal 117

6 Abarele, 9 Zulkeda, allo Jumak

Namate Daenta daeng Manyauruk

6 April, 9 Zulkaidah, hari Jumat

Daengta Daeng Manyauruk meninggal[29]

Wafatnya Daengta Daeng Manyauruk pada 6 apri, bertepatan dengan Jumat, 9 Zulkaidah.

9 Agustuk, 19 Rabelek awalak, allo Kammasik

Nanijallok Idaeng Managgalak ri Karae Manjakkalak I yukdung Namate

9 Agustus, 19 Rabiul awal, hari Kamis

I Daeng Managgalak diamuk oleh Karaeng Manjakkalak I Yukdung, dan meningal[30]

I Daengta Daeng Managgalat meningal dunia akibat perbuatan Karaeng Majakkalk I Yukdung pada 9 agustus, yang bertepatan dengan hari Kamis, 19 Rabiul awal. Kejadian ini mneyisaratkan bahwa lingkungan kaum bangsawan di Gowa-Tallo tidak melalui cara damai, namun juga diwarnai dengan pertikaian dan kekerasan daintara para petinggi kerajaan. Pencatatan ini mengindikasiakn bahwa setiap kejadian yang terjadi secara signifikan dan melibatkan para bagsawan, termasuk perselisihan yang berujung pada hilangnya nyawa, dipandang penting karena berdampak pada tatanan sosial dan politik, sehingga perlu didokumentasikan sebagai bagian dari arsu resmi kerajaan.

19 Satemberek,27 Rabelek Aherak, allo Arabak

Namatte I daen Bulekang

19 September, 27 Rabiul Akhir, hari Rabu

I Daeng ri Bulekang meninggal[31]

[29] Sjahruddin Kaseng. Hal 117

[30] Sjahruddin Kaseng. Hal 117

[31] Sjahruddin Kaseng. Hal 137

I Daeng ri Blekkang meninggal dunia pada tanggal 19 September yang berepatan dengan 27 Rabiul awal di kalender Hijriah , pada hari Rabu.

Meninggalnya para tokoh bangsawan di kerajaan Gowa-Tallo memilki arti yang lebih dalam daripada sekedar kejadian pribadi saja. Oleh karena itu pencatatn kematia para bangsawan yang ada dalam lontara Bilang tidak haya berfungsi sebagai arsip dalam studi sejarah saja, etapi juga sebagai cara untukmenajaga legitimasi, ingatan politik, dan kealngsungan kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo.

Kesimpulan

Naskah lontarak yang berjudul Gowa-Tallo memilki kegunaan yang lebih mendalam dibanding sekedar mencatat peristiwa sehari-hari kerajaan. Lontara Bilang berfungsi sebagai sarana untuk memberikan legitimasi politik, mengelola ingatan dinasti, dan mengekalkan kesinambungandalam struktur kekuasaan di Isatana Gowa-Tallo. Fokus dari penelitia ini adalahunntuk memahami dinamika internal istana, proses perantian kekuasaan serta bentuk leitimasi politik yang ada di Kerajaann Gowa-Tallo. Semua itu berhasil dieslploitasi melalui analisa terhadap berbagai peristiwa yang dicatat, termasuk transisi raja, pernikahan politik di kalangan bngsawan, kelahiran, da juga kematian angota bangsawan.

Temuan dari penelitia ini adalh menunjukkan bahwa legitimasi kekuasaan di Kerajaan Gowa-Tallo ditentukan oleh lebih dari sekedar keturunan. Legitimasi ini juga dibentk melalui pengakuan dari ara elite kerajaan, simbol-simbol kebesaran istana, hubungan kekerabatan, dan pencatatan resmi didalam Llontara Bilang. Proses ini perantian dari Sultan Abdul Jalil ke sSultan Isamail menggambarkan bahwa transfer kekuasaan terjadi melalui mekanisme sosial oilitik yang melibatkan dukungan dari aristokrasi kerajaan. Selain itu, perkawinan di kalanagan bangswan terbukti menjadi strategi politik untuk memperkuat aliansi, menjaga strabilitas iternal serta mempertahankan pengaruh kelompok elite di lingkungan istana. Disisi lain, pencatatatn kelahiran da kematian bangsswan menyoroti pentingnya aspek genealogis dalam memastikan keberlangsungan dinasti dan hak atas warisan kekuasaan.

Penelitian ini juga mencerminkan bahwa situasi politik di Gowa-Tallo pada awal abad XVIII tidak sepenuhnya aman, mengingat adanya catatan yang menunjukkan konflik, kekerasan, dan ketegangan di antara para bangsawan. Hal ini menunjjukkan bahwa dinamika internal kerajaan berlangsung dengan komplek di tengah perubahan politik setelah kekuasaan VOC Belanda di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, lontara Bilang bisa dilihat sebagai sumber historiografi lokal yang tidak sekedar merekam peristiwa, tetapi juga menyusun narasi politik seta legitimasi untuk kerajaan.

Kontribusi onovatif dari penelitia ini terletak pada pendekatan membaca lontarak Biang tidak hanya sebagai sumber kronik sejarah, tetapi juga sebagai dokumen politik yang menunjukkan keterkaitan anatar legitimasi kekuasaan, praktik aristokrasi, dan keberlanjutan dinasti di Gowa-Tallo pada awal abad XVIII. Penelitian ini juga menyoroti bahwa aktivitas harian para bangsawan, seperti pernikahan, kelahiran, d kematian, memegang peranan politik yang signifikan dalam menjaga kestabilan kerajaa.

Namun, penelitian ini memiliki batasan dalam penggunaan sumber lontarak Bilang dari periode tahun1700 hingga 1710 sehingga penelitian tentang dinamika politik di Gowa-Tallo dapat terus dikembangkan. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggabungkan sumber lokal denga

asrip VOC, sumber-sumber kolonial Belanda, tradisi lisan, dan lontara yang lain agar dapat memperoleh ambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan anatar kerajaan lokal dan kekuatan kolonial di abad XVIII. Selain itu, studi mendatang dapat difokuskan pada peran perempuan dari kalangan bangsawan, jaringan pernikahan politik antar kerajaan, dan perubahaan struktur aristokrasi Gowa-Tallo setelah intervensi VOC.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Lontara Bilang nerupakan sumber historiografi lokal yang krusial unuk memahami dinamika internal istana Gowa-Tallo, khususnya mengenai hubungan anatar legitimasi politik, struktur arisokrasi, dan kesinambungan kekuasaan kerajaan. Namu, penelitian ini meimilki batasan karena fokus pada analisis teks Lontara Bilang periode 1700-1710 M, sehinga penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas kajian dengan membandingkan dengan arsip VOC, lontara lainnya, serta sumber tentang dinamika politik Kerajaan Gowa-Tallo pada abad XVIII.

Daftar Pustaka

Ambo-Rappe, Rohani, Dkk, *Sanrobone Dari Benteng Hingga Pesisir*, ed. by Hanafi Harun, 1st edn (Jawa Barat: Riverflo, 2020)

Andi Muhammad Fariedwajdhi, and Andi Nur Fiqhi Utami, 'Sistem Perdagangan Beras Sebagai Komoditi Utama Maritim Di Kerajaan Gowa-Tallo Abad XVI-XVII', *Jurnal Arajang*, 6.2 (2023), <https://doi.org/10.31605/ARAJANG.V6I2.3423>

Dalrymple, Graham H, and Christopher M Joll, 'The Demise and Rise of Singora ' s Sultan Sulaiman Lineage', *Journal of the Siam Society*, 110.1 (2022),

Era, Karaeng Pattingalloang S, Muhammad Basri D, and Emma Bazergan, 'The Condition Of Gowa-Tallo Kingdom Before And During Karaeng Pattingalloang's Era', 2.1 (2023),

Islamica, Tarbiya, 'Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam', 1 (2020), 23–40

Megawati, Lidya, and Ahmad Habib, 'The Significance Of Lontara Bilang As Local Historiography In The Kingdom Of Gowa', 7.1 (2025)

Musawir, Nur Hasbi dan Muhammad, 'Jejak Belanda Dalam Naskah Lontara Bilang Raja Gowa Dan Tallo: Kajian Sastra Memori', *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4.1 (2024)

Qoirunnisa, Aninda, Program Studi, Pendidikan Ilmu, Pengetahuan Sosial, and Negeri Yogyakarta, 'Legitimasi Kekuasaan Dalam Perspektif Max Weber Pada Pemerintahan Kontemporer', *Journal Transformation of Mandalika*, 6.12 (2025)

Sjahruddin Kaseng, Djirong Basang, *LONTARAK Bilang Raja Gowa Dan Tallok*, ed. by Prot.Dr.U.Paturungi Parawansa Drs. U. Abd. Kadir Many.JMbeang (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987)

Suryanda, Sigit, Faradilla Fadlia, and Iqbal Ahmady, 'Degradasi Budaya Akibat Asimilasi Pada Masyarakat Melayu Tamiang : Analisis Praktik Sosial Pierre Bourdieu', *Journal of Political*

Sphere (JPS), 2.1 (2021),

Yare, Mince, 'Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor', *COPI SUSU: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3.2 (2021),